

**MODERNISASI PESANTREN; UPAYA REKONSTRUKSI PENDIDIKAN
ISLAM(Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid
dan Nurcholish Madjid)**

Ahmad Ihwanul Muttaqin

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
Email: ihwanmuttaqin@gmail.com

Abstrak

Ketidakpuasan atas hasil pendidikan yang berbau barat sebagai imbas dari globalisasi dan modernisasi, melahirkan harapan besar umat muslim untuk mengangkat model dan pola pendidikan Islam sebagai solusi alternatif pengganti paradigma pendidikan Barat. Sementara itu, pendidikan Islam diyakini mampu mengintegrasikan ketiga dimensi kemanusiaan ke dalam satu bingkai konstruksi integral dan saling menunjang, yaitu visi Ilahiyyah, nilai-nilai spiritual, dan nilai-nilai material. Lembaga pendidikan yang tepat untuk hal ini adalah Pondok Pesantren. Namun demikian untuk mewujudkan pendidikan Islam yang ideal maka mutlak diperlukan pembaruan-pembaruan dalam berbagai dimensi. Cita-cita mewujudkan pendidikan Islam ideal baru bisa dicapai bila ada upaya membangun epistemologinya. Sebab problem utama pendidikan Islam adalah problem epistemologinya. Epistemologi pendidikan Islam perlu dirumuskan secara konseptual untuk menemukan syarat-syarat dalam mengetahui pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini, pondok pesantren harus mampu merumuskan peran di tengah arus modernisasi yang sudah tentu harus komprehensif dan *holistic*. Artinya, harus kental dengan aroma keislamannya dan tidak acuh dengan perubahan modernisasi, serta mampu mengartikulasikan perkembangan zaman dalam rangka merespon dan menjawab segala problemnya. Dalam konteks ini Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid mampu memberikan terobosan untuk sekedar membuat poros perubahan pada diri Pondok pesantren baik kurikulum, kepemimpinan maupun kelembagaan.

Kata Kunci: Modernisasi, Pesantren, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid.

Pendahuluan

Dalam rangka membangun bangsa yang bermartabat, perbaikan dan modernisasi pendidikan adalah hal yang strategis dan wajib dilakukan. Untuk mencapai keadaan bermartabat itu, salah satu faktor yang diperlukan adalah pembentukan pandangan hidup masyarakat yang dapat mengarahkannya

Ahmad Ihwanul Muttaqin

menjadi bangsa yang bermartabat. Menurut HDI (*Human Development Index*) terbaru, Indonesia menempati urutan ke-124 padahal di tahun 2010 lalu masih berada pada tingkat 108.¹ Untuk mengatasi hal ini, lembaga pendidikan adalah salah satu media penting yang dapat membentuk bagaimana corak pandangan hidup seseorang atau masyarakat.²

Dalam arti yang sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan batasan ini, pendidikan sekurang-kurangnya mengandung lima unsur penting, yaitu: *Pertama*, usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar. *Kedua*, pendidik atau pembimbing atau penolong. *Ketiga*, ada yang dididik atau peserta didik. *Keempat*, bimbingan yang memiliki dasar dan tujuan. *Kelima*, dalam usaha itu terdapat alat-alat yang dipergunakan.³

Jika dilihat dari sejarah panjang pendidikan di Indonesia, pendidikan pesantren menjadi sesuatu yang wajib masuk dalam setiap kajian perkembangan pendidikan. Bagaimanapun pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua yang pernah ada di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*⁴.

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa

¹The Human Development Index - going beyond income, dalam <http://hdrstats.undp.org/en/countries/profiles/IDN.html> atau lihat <http://edukasi.kompasiana.com>. HDI pertama kali dirilis oleh UNDP tahun 1980. Sebenarnya Indonesia sejak tahun itu cenderung mengalami konsistensi perbaikan, cuma di tahun lalu ada penambahan 16 negara yang mengakibatkan peringkat Indonesia juga ikut turun.

² Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: Rida Mulia, 2005), 189

³ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Gramedia Widiaswara Indonesia, 2001), 1

⁴ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo, 2006), 4

disebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.⁵

Di samping itu, ada usaha coba-coba untuk mendorong pesantren agar membina diri sebagai basis bagi upaya pengembangan pedesaan dan masyarakat yang di mulai pada awal-awal tahun tujuh puluhan yang pada saat ini telah berkembang menjadi usaha keras dan besar-besaran untuk transformasi sosial, Menurut KH. Abdurrahman Wahid⁶ "peranan pesantren sebagai pelopor transformasi sosial seperti itu memerlukan pengujian mendalam dari segi kelayakan ide itu sendiri, di samping kemungkinan dampak perubahannya terhadap eksistensi pesantren".⁷

Di samping itu, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya Pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, asketisme (faham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid "sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur."⁸

Sebagai sebuah pendidikan tua di Indonesia, pantaslah jika pesantren mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yang signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan baik wilayah rural (pedesaan), sub urban (pinggiran kota) maupun urban (perkotaan). Dengan adanya perkembangan kuantitas

⁵ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. (Bandung : Pustaka Hidayah. 1999), 202.

⁶ KH.Abdurrahman Wahid selanjutnya ditulis dengan Abdurrahman Wahid saja (tanpa KH).

⁷ Abdurrahman Wahid." *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*" Dalam Sonhaji Shaleh (teri); *Dinamika Pesantren,Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*" (Jakarta : P3M. 1988), 279.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 10

Ahmad Ihwanul Muttaqin

tersebut, bisa memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Perkembangan kedua adalah menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi.⁹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi saat ini turut mempengaruhi nuansa pendidikan pondok pesantren. Kemajuan yang pesat itu mengakibatkan cepat pula berubah dan berkembangnya berbagai tuntutan masyarakat. Untuk itu lembaga pendidikan pesantren perlu mengadakan perubahan secara terus menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayani. Pondok pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat 'religius' tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan tersebut. Dalam era global pesantren perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian agar eksistensi pendidikan pesantren tetap terjaga di tengah hiruk pikuk pendidikan lainnya.¹⁰

Kekhawatiran akan tergusurnya pesantren karena sistem yang baru dan modern disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktornya adalah banyaknya penjajahan yang masuk ke Indonesia, baik berupa penjajahan melalui budaya, ideologi maupun dari segi ekonomi. Walaupun fenomena tersebut sudah menjalar di dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi pondok pesantren tetap eksis dan tidak goyah dengan hal-hal yang baru dan modern tersebut bahkan pondok pesantren semakin berkembang. Di lain pihak, ada sebagian orang yang menyebut pesantren dengan nada sinis. Mereka menyebut pesantren hanyalah "fosil" masa lampau yang sangat jauh untuk memainkan peran di tengah kehidupan global. Oleh karena itu, upaya

⁹ Sulthon dan Khusnuridho, *Manajemen*, 6-7

¹⁰ Sulthon dan Khusnuridho, *Manajemen*, 1-2

menjadikan pesantren sebagai pilihan dalam menjawab kebutuhan manusia modern adalah sebuah uthopia atau sekedar hayalan tingkat tinggi (*al quwwa al-mutahayyilah*) yang tidak rasional, karena perlu dilakukan pembaharuan-pembaharuan.

Bericara mengenai pesantren dan permasalahananya, maka kita akan diingatkan pada seorang Kyai besar yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat di Indonesia yakni KH. Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disapa Gus Dur. Tentu saja, khalayak sudah mafhum kalau Abdurrahman Wahid berasal dari keluarga pesantren. Pemikiran beliau tentang pesantren banyak diadopsi hingga saat ini, antara lain tentang dinamisasi dan modernisasi pesantren. Abdurrahman Wahid adalah orang yang berangkat dari pesantren (semestinya) kelak juga akan "kembali ke pesantren"¹¹. Kendati demikian, barangkali akan sedikit sekali orang yang mengetahui bagaimana pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pesantren. Karena selain seorang Kyai, Abdurrahman Wahid juga sebagai bapak bangsa yang lalu lalang dalam berbagai dunia politik, budaya, dan agama.

Dalam bidang pendidikan Islam ternyata Abdurrahman Wahid telah akrab dan banyak berpartisipasi baik dalam even-even dalam maupun luar negeri untuk diminta pikiran-pikiran dan ide-idenya tentang pendidikan Islam. Bahkan karena dianggap berjasa menjadi fasilitator antara pesantren dengan dunia luar, maka beliau dikenal dengan jendela pemikiran kaum santri¹². Tidak hanya itu, beberapa tokoh menganggap Abdurrahman Wahid 'jualan pesantren' di dunia masyarakat politik sehingga pesantren menjadi isu nasional dan menjadi bahan penelitian ilmuan manca negara.¹³

Tokoh lain yang melihat pesantren dengan sangat komprehensif adalah Nurcholish Madjid. Menurut Nurcholish Madjid seandainya Negara Indonesia

¹¹ Wahid, *Menggerakkan*, ix

¹² Wahid, *Menggerakkan*, x

¹³ Moeslim Abdurrahman, *Dia adalah Jendela Kepala Dunia*, dalam *Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Kompas, 2010), 21.

Ahmad Ihwanul Muttaqin

tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren, sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, atau pun yang lain, tetapi mungkin namanya "universitas" Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri, di mana hampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan. Mungkin juga, seandainya kita tidak pernah dijajah, pesantren-pesantren itu tidaklah begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti kebanyakan pesantren sekarang ini, melainkan akan berada di kota-kota pusat kekuasaan atau ekonomi, atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana halnya sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang kemudian tumbuh menjadi universitas-universitas tersebut.¹⁴

Nurcholish Madjid juga menambahkan bahwa dari keterangan sederhana itu saja mungkin sudah dapat menarik suatu proyeksi tentang apa peranan dan di mana letak sebenarnya sistem pendidikan pesantren dalam masyarakat Indonesia yang merdeka (artinya: tidak dijajah), untuk masa depan bangsa yang lebih "berkepribadian". Gambaran konkretnya dapat dibuat dengan menganalogikan sebuah pesantren di Indonesia (mengambil sebagai misal Tebuireng) dengan sebuah kelanjutan "pesantren" di Amerika Serikat (mengambil sebagai misal "pesantren" yang didirikan oleh pendeta Harvard di dekat Boston). Tebuireng menghasilkan apa yang bisa dilihat oleh rakyat Indonesia sekarang ini, dan "pesantren"-nya pendeta Harvard itu telah tumbuh menjadi sebuah universitas yang paling "prestigious" di Amerika. dan hampir secara pasti memegang kepeloporan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan gagasan-gagasan mutakhir. Demikian pula kaitannya dengan kekuasaan. Universitas Harvard memegang rekor dalam

¹⁴ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 221.

Modernisasi Pesantren

menghasilkan orang-orang besar yang menduduki kekuasaan tertinggi di Amerika Serikat. Tetapi di Indonesia sebagaimana kita ketahui, peranan "Harvard" itu tidak dimainkan oleh Tebuireng, Tremas ataupun Lasem, melainkan oleh suatu perguruan tinggi umum yang sedikit banyak merupakan kelanjutan lembaga masa penjajahan: UI misalnya.¹⁵

Modernisasi dan Pondok Pesantren

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada akhirnya mempengaruhi sistem pendidikan Islam dalam hal ini pesantren, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (*nagari*) dengan masa belajar selama 3 tahun, dibeberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada tahun 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 siswa.¹⁶

Tetapi sekolah desa ini, setidak-tidaknya dalam perkembangannya awalnya cukup mengecewakan, hal ini disebabkan angka putus sekolah yang tinggi. Di sisi lain, kalangan pribumi, khususnya di Jawa, terdapat resistensi yang kuat terhadap sekolah-sekolah ini, yang mereka pandang sebagai bagian integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk "membelandakan" anak-anak mereka. Hal tersebut mendapat respon dari masyarakat berbagai penjuru. Salah satunya di Minangkabau, banyak surau-surau yang ditransformasikan secara formal menjadi sekolah-sekolah nagari. Sekolah nagari yang awalnya berupa surau tersebut, ternyata tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum yang

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pesantren, Kontinuitas dan Perubahan*, sebuah pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), xii

Ahmad Ihwanul Muttaqin

digariskan pemerintah Belanda, sehingga mendorong Belanda untuk melakukan standarisasi kurikulum, metode pengajaran dan lain-lain.¹⁷

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa ada perubahan dan improvisasi yang berarti, kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang melakukan modernisasi dan inovasi berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.¹⁸ Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak mencerabut pesantren dari akar kulturnya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi addin*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*). (2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*). (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini.¹⁹

Modernisasi Kurikulum Perspektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjis

Sepintas pesantren memang semakin bertambah sadar akan kondisi dan keadaannya. Sekarang, kesadaran akan pentingnya keterampilan dan bahkan teknologi semakin tinggi, tetapi tentu bukan karena kekecewaan terhadap kebangkrutan teknologi dan ilmu modern, tapi karena kebutuhan yang mendesak terutama karena menjaga nilai dan khazanah kearifan pesantren.²⁰

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang di sebagian pesantren pada beberapa dekade ini cenderung memperlihatkan

¹⁷ Azra, *Pesantren, Kontinuitas*, xiii

¹⁸ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2006), 108-109.

¹⁹ Sulthon dan Khusnulridlo, *Manajemen*, 6

²⁰ Wahid, *Tuhan Tidak Perlu*, 98.

pola yang tetap (stagnan) dan perlu adanya modernisasi. Setidaknya stagnansi kurikulum pesantren itu dapat disimpulkan pada poin-poin sebagai berikut:

1. Kurikulum pesantren ditujukan untuk “mencetak” ulama atau ahli agama dikemudian hari semata.
2. Struktur dasar kurikulum pesantren adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai atau guru.
3. Secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.²¹

Sebenarnya, bila dilihat dari jabaran di atas, maka dapat diambil kongklusi sederhana bahwa kurikulum tersebut di atas hanya akan membentuk santri yang ahli dalam ilmu agama saja, padahal seperti sudah maklum kalau tidak semua santri yang belajar di pesantren dapat dicetak menjadi ahli agama atau ulama. Yang demikian itu karena setiap santri memiliki potensi dan keahlian yang berbeda. Keinginan dan usaha Abdurrahman Wahid itu beliau sampaikan sebagai berikut:

”Saya mencoba memperkenalkan nilai-nilai baru yang menurut saya lebih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pesantren di masa akan datang. Dan orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren kan untuk jadi kyai, saya secara jujur harus diubah. Saya lakukan upaya memperkenalkan suatu hal baru kalau pesantren toh mau memekarkan kurikulumnya, mau menerapkan hal-hal baru, itu dalam konteks pengabdian pesantren kepada masyarakat. Masyarakat yang belum berkembang ini mari kita kembangkan. Karena itu undang LSM ke pesantren”²²

Abdurrahman Wahid sadar betul bahwa jika keadaan seperti di atas dihubungkan dengan penyediaan angkatan kerja, maka karakteristik kurikulum itu hanya akan menghasilkan alumni yang memasuki lapangan-

²¹ Wahid, *Menggerakkan*, 145

²² Moh. Shaleh Isre, *Tabayun Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), 159

Ahmad Ihwanul Muttaqin

lapangan kerja “tradisional”, seperti menjadi guru, petani, pedagang kecil, dan pejabat pemerintah pada jabatan yang tidak membutuhkan spesialisasi. Karena pendidikan yang diberikan tidak menjurus pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan agama maka tidaklah dapat diminta dari pesantren menurut pola di atas untuk menyediakan tenaga kerja yang terdidik khusus untuk sesuatu jenis pekerjaan. Sifatnya yang ditekankan pada pembinaan pribadi dengan sikap hidup tertentu yang utuh telah menciptakan tenaga kerja untuk lapangan-lapangan yang tidak direncanakan sebelumnya.²³

Ada beberapa hal yang menurut beliau bisa dilakukan sebagai percobaan dan bahkan sekarang sedang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum secara dinamis. Menurut beliau ada lima buah percobaan yang patut ditelaah dalam hubungan ini, dari yang telah berjalan beberapa lama hingga pada yang baru saja, antara lain:

1. Madrasah negeri.
2. Program keterampilan di pondok pesantren
3. Program penyuluhan dan bimbingan²⁴
4. Program sekolah-sekolah non agama di pesantren
5. Program percampuran antara komponen-komponen agama dan non agama dalam satu kurikulum formal di pesantren.
6. Program pengembangan masyarakat oleh pesantren

Selaras dengan apa yang dilontarkan Abdurrahman Wahid:

”Akhir-kahir ini ada upaya memasukkan ke dalam pesantren pendidikan keterampilan. Usaha semacam itu adalah usaha yang terpuji dan bukanlah suatu yang buruk dalam dirinya. Akan tetapi, kegunaannya menurun bilamana sistem pendidikan keterampilan semacam itu hanyalah keterampilan demi keterampilan dan meniru sekolah-sekolah, seperti ASMI. Sekolah-sekolah semacam itu adalah konsumsi kota besar, dia tidak berfungsi bagi sekolah yang tempatnya di desa dan berorientasi menuju desa. Karena memang bukan semua tamatannya akan menuju ke kota. Stenografi, demikian pula pelajaran

²³ Wahid, *Menggerakkan*, 146

²⁴ Wahid, *Menggerakkan*, 189

mengetik tidaklah terlalu penting bagi masyarakat di desa. Yang jauh penting ialah pendidikan pengusahaan yang menitikberatkan, misalnya bagaimana melihat desa sebagai suatu potensi pasaran, serta bagaimana mengelolanya".²⁵

Nurcholish Madjid sebagai seorang cendekiawan muslim yang banyak menangkap khazanah kekayaan Islam klasik menyadari keunggulan perpaduan keilmuan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman yang telah mengantarkan Islam pada era keemasan dan kemajuan itu. Sementara itu, realitas dunia pendidikan Islam (pesantren) tradisional di Indonesia masih memperlihatkan keengganannya untuk mengadopsi ilmu-ilmu umum. Lembaga pendidikan ini mempertahankan aspek keilmuan Islam klasik saja. Aspek ini dari satu sisi punya nilai positif sebagai salah satu aset yang dimilikinya dan patut untuk dilirik kembali dalam membangun sistem pendidikan pada abad keruhanian ini.

Dalam hal ini setidaknya ada dua hal yang penting dalam pembahasan pemikiran Nurcholish Madjid tentang kurikulum ini. Yang pertama adalah integrasi kurikulum, pandangan Nurcholish Madjid tentang kurikulum pendidikan pesantren terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya lebih khusus disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajaran meliputi: Fiqh (paling utama), Nahwu, Aqa'id, Sharaf (juga mendapat kedudukan penting), sedangkan tasawuf serta rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum "keagamaan" cenderung terabaikan.²⁶

Nurcholish Madjid membedakan makna agama dan keagamaan, menurutnya yang demikian ini penting agar tidak terjadi salah tanggap

²⁵ Wahid, *Prisma Pemikiran*, 116

²⁶ Mastuhu pernah melakukan penelitian yang hasilnya, prosentase perbandingan kurikulum pesantren dengan kurikulum lain. Beberapa pesantren menyelenggarakan pendidikannya dengan 20% berisi pelajaran umum, 80% berisi pelajaran agama, misalnya madrasah yang diasuh pondok pesantren Tebuireng Jombang. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum beraku ketentuan kurikulum sebagaimana diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, cet II, 2005), 78

Ahmad Ihwanul Muttaqin

tentang bagian mana yang harus ditekankan dan bagian mana yang menjadi pendukung. Menurutnya:

Perkataan “agama” lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa agama (religiusitas). Materi “keagamaan” ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahwu-sharafnya serta bahasa arabnya. Disisi lain pengetahuan umum nampaknya lebih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.

Secara terperinci Nurcholish Madjid menyebutkan penyempitan orientasi kurikulum pendidikan pesanten tersebut berkisar pada. Nahwu-Sharaf, Fiqih, Aqa'id, Tasawuf, Tafsir, Hadits, dan bahasa Arab. Di mana penelahan terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak hanya secara gramatiknya saja, tetapi bagaimana menguasai ilmu-ilmu tersebut secara lisan ataupun teks sehingga produk (santri) tidak hanya sebagai konsumen melainkan produsen²⁷

Menurut Nurcholish Madjid dalam tulisannya:

Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahun-tahun, pulang hanya membawa keahlian “mengaji” beberapa kitab saja. Jika seorang santri merasa betul-betul menguasai sebuah kitab, dia bisa menghadap kyainya meminta tashih dan ijazah kelulusan. Jika ijazah itu diberikan, maka santri tersebut mempunyai wewenang untuk mengajarkan kitab itu kepada orang lain, dan mulailah dia menjadi seorang kyai baru.

Melihat pemikiran Nurcholish Madjid tersebut, nampaknya pesantren semacam inilah (pesantren yang menggabungkan unsur agama, keagamaan, dan umum) yang paling memenuhi selera kaum muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat ini. Kondisi ini memperlihatkan terjadinya integritas keilmuan (“ilmu-ilmu” umum” dan “ilmu-ilmu Islam”) yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan. Ini terlihat pada penggabungan pengetahuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang melambangkan perpaduan

²⁷ Lihat Madjid, *Bilik-Bilik*, 7-11

Modernisasi Pesantren

antara unsur kelslaman dan unsur kemodernan. Karena itu, orientasi kulturalnya menjadi lebih sederhana. Justru aspek integritas keilmiahan yang menjadi perhatian utama. Dengan demikian, Nampaknya Nurcholish Madjid di sini menekankan agar dalam penerapan kurikulum di pesantren adanya *check and balance*. Pertimbangan yang dimaksudkan baik antara materi hasanah Islam klasik itu sendiri, misalnya penekanan yang sama antara Fiqih, ‘Aqaid, Tafsir, Hadits Bahasa Arab dan lain-lain. Perimbangan antara pengetahuan keislaman dan pengetahuan umum. Ketidakseimbangan ini pada gilirannya, bahkan telah melahirkan suatu sistem nilai di pesantren-pesantren yang diyakini menjadi suatu paham (*ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*).²⁸

Modernisasi Kepemimpinan Pesantren Perspektif Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid

Pola kepemimpinan yang ada di pondok pesantren adalah bersifat otoritas. Yakni pemegang keputusan sepenuhnya ada di tangan Kyai (pemimpin pondok pesantren). Kepemimpinannya juga bersifat alami baik pengembangan pondok pesantren maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan mengantikan pimpinan yang ada belum memiliki bentuk yang teratur dan tetap. Dalam beberapa hal, pembinaan dan pengembangan seperti itu dapat juga menghasilkan persambungan (*continuitas*) kepemimpinan yang baik. Namun pada umumnya hasil yang demikian itu tidak tercapai. Akibatnya, seringkali terjadi penurunan kualitas kepemimpinan dengan berlangsungnya pergantian pimpinan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁹

Dengan model kepemimpinan seperti di atas akan menimbulkan beberapa kerugian. Di antaranya seperti yang disebutkan Abdurrahman Wahid :

²⁸ Yasmadi, *Modernisasi*, 90

²⁹ Wahid, *Menggerakkan*, 179

1. Akan munculnya ketidakpastian dalam perkembangan pondok pesantren yang bersangkutan karena semua hal bergantung pada keputusan pribadi sang pemimpin.
2. Sulitnya keadaan bagi tenaga-tenaga pembantu (termasuk calon pengganti yang kreatif) untuk mencoba pola-pola pengembangan yang sekiranya belum diterima oleh kepemimpinan yang ada.
3. Pola pergantian pimpinan berlangsung secara tiba-tiba dan tidak direncanakan sehingga lebih banyak ditambahi oleh sebab-sebab alami seperti meninggalnya sang pemimpin secara mendadak. Pola seperti itu seringkali akan menimbulkan perbedaan pendapat dan akan saling terjadi perlawanan di antara calon-calon pengganti.
4. Terjadinya pembauran dalam tingkat-tingkat kepemimpinan di pesantren, antara tingkat lokal, regional dan nasional.³⁰

Begitulah kerugian-kerugian yang ditimbulkan karena ketidakjelasan model kepemimpinan, akan tetapi dari kerugian tersebut di atas tidak berarti harus dihilangkannya kepemimpinan karismatik yang sudah berabad-abad berjalan di pondok pesantren. Namun untuk lebih direncanakan dan dipersiapkan. Mengingat sangat pentingnya peran ulama atau pemimpin pesantren baik di dalam maupun di luar pondok pesantren sebagai pemimpin umat dalam reformasi Islam sesuai dengan pernyataan Abdurrahman Wahid yaitu pandangan dan cara hidup Kyai sepenuhnya berjalan dengan dunia modern dan pada saat yang sama selalu ada dinamisasi dan transformasi yang berjalan bertahap, di bawah permukaan tetapi terus menerus.³¹

Seterusnya Abdurrahman Wahid memang menyadari penurunan kualitas out put dan minimnya keberhasilan para pemimpin umat dan lembaga-lembaga pondok pesantren, karenanya beliau terus berusaha

³⁰ Wahid, *Menggerakkan*, 181-182

³¹ Dhakiri, *41 Warisan*, 79-80.

menghidupkan kembali ulama dan sistem pesantren, menggabungkan pemikiran dan kultur tradisional Islam yang terbaik dengan pemikiran dan kerangka modern barat yang tentu baik pula.

Menurut Abdurrahman Wahid kelebihan dan potensi yang dimiliki pesantren harus bisa dimanfaatkan agar relevan dengan kebutuhan zaman. Tentu hal tersebut dimaksudkan untuk turut membentuk pendidikan nasional yang relevan bagi bangsa kita yang sedang membangun. Jika tidak, pesantren hanya akan menjadi tertinggal, tidak punya hak apa-apa atas jalannya pendidikan nasional untuk masa depan.³²

Di samping alasan finansial, setidaknya ada beberapa alasan lagi yang membuat masyarakat tidak mampu memberikan topangan, yaitu alasan kultural: di mana para anak didik tidak akan tertarik untuk memasuki sistem pendidikan yang tidak dianggap memiliki wawasan nasional.³³

Kondisi di atas tentu memaksa pesantren untuk berupaya menguasai administrasi dan manajemen lembaga pendidikan tersebut. Melalui kepemimpinan generasi baru para pengasuh pesantren telah banyak yang mengenyam pendidikan tinggi di berbagai negara. Latar belakang pendidikan tersebut merupakan modal bagi para pemimpin muda untuk melakukan modernisasi. Menurut Abdurrahman Wahid, diperlukan pengembangan ketenagaan atau *man power development* untuk menciptakan sumber daya manusia oleh para pemimpin ummat merupakan suatu prioritas, maksudnya adalah program yang dicanangkan oleh pemimpin harus mengutamakan arah kepada peningkatan sumber daya manusia.³⁴

Untuk melakukan langkah tersebut di atas, modernisasi menjadi cukup mendesak. Tetapi modernisasi yang dilakukan haruslah tetap berlandaskan

³² Wahid, *Menggerakkan*, 191

³³ Setidaknya hal ini dibuktikan dengan menurunnya angka santri dari tahun ke tahun, baik secara relatif (jumlah santri tetap, namun penduduk bertambah sehingga persentasi santri semakin mengecil) maupun mutlak (berupa perpindahan besar-besaran ke sekolah Inpres di pedesaan). Lihat Wahid, *Menggerakkan*, 192.

³⁴ Wahid, *Nabdotul Ulama*, 161.

Ahmad Ihwanul Muttaqin

pada tradisi dan nilai-nilai agama. Sehingga, pemimpin pesantren diharapkan mampu secara jeli untuk melakukan sterilisasi terhadap aspek negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, menjadi sangat jelas betapa pentingnya melihat hubungan antar jenis kepemimpinan untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik.³⁵

Mengapa pola perubahan itu menjadi mendesak? Menurut Abdurrahman Wahid, banyak sekali kelebihan dan hal-hal positif yang dimiliki pondok pesantren yang bisa dimanfaatkan untuk proses pembentukan pendidikan nasional. Salah satu di antaranya adalah penumbuhan fleksibilitas yang besar dalam program pendidikan anak didik secara perorangan, yaitu dengan terjalinnya komponen-komponen yang saling menunjang antara pendidikan formal di madrasah atau sekolah dan pendidikan non formal berupa pengajian di dalamnya.³⁶

Peran penting kepemimpinan dalam pesantren menurut Abdurrahman Wahid hendaknya jangan hanya sibuk dengan fungsi kemasyarakatan yang sempit (pelayanan individual kepada wali santri, pelayanan lebih luas dalam bentuk penerangan agama kepada rakyat dan sebagainya) belaka, dan jangan juga hanya disempitkan oleh pelayanan teknis pada pesantrennya sendiri saja (seperti pengawasan administratif yang baik, pembinaan calon pengganti secara teratur, pengelolaan sistem pendidikan yang ada di pesantrennya secara organisatoris). Kepemimpinan yang sempit seperti itu dalam jangka panjang hanya akan tercecer oleh perkembangan cepat di luar pesantren. Yang diperlukan adalah pendayagunaan kepemimpinan yang sudah memiliki keterampilan praktis yang sempit di bidang pengawasan, administrasi, dan perencanaan itu guna tujuan yang lebih besar, yaitu bagaimana mengintegrasikan pesantren ke dalam pendidikan nasional.³⁷

³⁵ Wahid, *Gus Dur Menjawab*, 53.

³⁶ Wahid, *Mengerakkan*, 192

³⁷ Wahid, *Mengerakkan*, 194

Sementara menurut Nurcholish Madjid keberadaan seorang Kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab alasan ketokohan kyai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat kyainya. Sementara kyai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.³⁸

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehiduan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan keterampilannya. Sehingga tidak jarang sebuah pesantren tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.³⁹

Kyai dapat juga dikatakan tokoh non formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (uswah hasanah) tidak saja bagi para santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitarnya.⁴⁰

Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada di lingkungan pondok pesantren taat kepada kyai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian kyai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal lain. Proses pembelajaran ini biasanya berlangsung di masjid yang juga menjadi elemen penting pesantren.⁴¹

³⁸ Yasmadi, *Modernisasi*, 63

³⁹ Yasmadi, *Modernisasi*, 64

⁴⁰ Ismail, *Paradigma*, 108

⁴¹ Yasmadi, *Modernisasi*, 64

Ahmad Ihwanul Muttaqin

Menurut Nurcholish Madjid, kondisi yang demikian ini akan menimbulkan kesenjangan. Mengapa? Pada aspek kepemimpinan ini menurut Nurcholish Madjid ada beberapa persoalan yang harus dikaji kembali.

Aspek kepemimpinan pesantren, secara apologetik sering dibanggakan bahwa kepemimpinan atau pola pimpinan pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela dan seterusnya. Anggapan ini menurutnya perlu dipertanyakan kebenarannya bila diukur dengan perkembangan zaman sekarang ini. Kaitannya dengan hal ini, Nurcholish Madjid mengemukakan beberapa hal, antara lain:

- a. *Karisma*, pola kepemimpinan karismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang bertujuan memelihara karisma itu seperti jaga jarak dan ketinggian dari para santri. Pola kepemimpinan seperti ini akan kehilangan kualitas demokratisnya.
- b. *Personal*, karena kepemimpinan kyai adalah karismatik maka dengan sendirinya juga bersifat pribadi atau personal. Kenyataan itu mengandung implikasi bahwa seorang kyai tidak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukkan ke bawah *rule of the game*-nya administrasi dan manajemen modern.
- c. *Religio-Feodalisme*. Seorang kyai selain menjadi pimpinan agama sekaligus merupakan *traditional mobility* dalam masyarakat feodal. Dan feodalisme yang berbungkus keagamaan ini bila disalahgunakan jauh lebih berbahaya dari feodalisme biasa.
- d. Kecakapan teknis. Karena dasar kepemimpinan dalam pesantren adalah seperti diterangkan di atas, maka dengan sendirinya faktor kecakapan teknis menjadi tidak begitu penting. Dan kekurangan ini menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman.⁴²

⁴² Madjid, *Bilik-Bilik*, 95-96

Nurcholish Madjid memberikan solusi dari kekurangan di atas dengan mengubah pola kepemimpinan dari bertumpu pada perseorangan ke dalam bentuk yayasan. Pesantren yang sudah melaksanakan ini salah satunya adalah Pesantren Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang. Artinya, dengan yayasan kepemimpinan akan menjadi kolektif. Model manajemen seperti ini menurut Nurcholish Madjid akan menjadi solusi alternatif dan cerdas untuk menatap masa depan yang lebih cerah di tengah arus modernisasi yang semakin tidak menentu.⁴³

Implikasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid Terhadap Perkembangan Modernisasi Pondok Pesantren

“Kita boleh curiga kepada kimia tanah dan air sumur di Jombang Selatan yang dulu membesarkan Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Asmuni,” demikian kata Emha dalam sebuah kolomnya.⁴⁴... Pasti terdapat kandungan zat tertentu yang aneh di sana yang mendorong *the three crazy boys* ini rajin menyodorkan *hil-hil* yang *mustahal*,” lanjut Emha. Komentar ini cukup menggambarkan bahwa Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid telah menjadi fenomena.

Tentang pola pemikiran Abdurrahman Wahid kiranya dapat ditelusuri sejak tahun 1970-an. Pada periode awal ini ia banyak mencurahkan perhatiannya tentang dunia pesantren yang memang digelutinya secara langsung. Ia menulis sejumlah artikel yang bagian-bagian pentingnya dipublikasikan dalam buku *Bunga Rampai Pesantren* (1978).⁴⁵ Di samping ia memperkenalkan kepada orang luar perihal kekuatan yang ada di pesantren, misalnya etos percaya diri dan gaya hidup sederhana. Abdurrahman Wahid mengingatkan kepada orang dalam bahwa pesantren kini sedang di persimpangan jalan, bahkan dalam ambang kemandekan. Hal itu di antaranya

⁴³ Madjid, *Bilik-Bilik*, 134-135

⁴⁴ Emha Ainun Najib, *Tharikat Nurcholisy*, *Tempo*, 3 Oktober 1987

⁴⁵ Aziz, *Neo Modernisme*, 31

Ahmad Ihwanul Muttaqin

disebabkan karena imbas modernitas di satu sisi dan di sisi lain karena kurang terakomodasikannya tuntutan-tuntutan masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Maka tidak ada jalan lain menurutnya kecuali harus dilakukan dinamisasi, yaitu usaha membangkitkan kualitas secara progresif yang memungkinkan Islam tetap relevan dan dapat diterima.

Pemikiran Abdurrahman Wahid ini memang terbilang spektakuler, karena di saat itu belum banyak karya tulis tentang pesantren. Berkat tulisan dan pulikasi Abdurrahman Wahid tentang pesantren ini, maka pesantren mulai banyak dilirik orang untuk di kaji dan diteliti baik dalam maupun luar negeri. Dalam bentuk Disertasi, setidaknya ada tiga buah yang menyinggung ide dan gerakan Abdurrahman Wahid antara lain:

1. *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and Ideology of Tolerance* (1995) karya Douglas E. Remage.
2. *Islamic-Neo Modernism in Indonesia* (1994) tulisan Greg Barton dari Australia.
3. *Islam et Pouvoir dans l'Indonesia Contemporaine* (1995) yang muncul di Paris karya Andree Feilard.

Pengaruh Abdurrahman Wahid sendiri juga sangat nampak di intern tubuh NU sendiri. Abdurrahman Wahid berhasil menciptakan citra baru bagi NU. Selama ini NU dikenal sebagai organisasi Islam tradisional dan konservatif. Citra ini dilawan Abdurrahman Wahid dan angkatan mudanya yang mengagitas liberalisme NU. Wacana yang ada di NU tidak lagi terbatas pada akidah, fiqh dan tasawuf, tetapi sudah memasuki wilayah-wilayah “sekuler”.⁴⁶

Sementara Nurcholish Madjid sangat mewarnai konstalasi sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Itulah sebabnya, riuh rendahnya pemikiran Islam Nurcholish Madjid cukup berpengaruh dalam dunia pemikiran Islam di

⁴⁶ Bakri dan Mudhofir, *Jombang Kairo*, 29

Indonesia. Tak heran jika hampir semua pemikirannya sangat akrab di kalangan generasi muda Islam, terutama di kampus-kampus. Kenyataan ini mencerminkan bahwa Nurcholish Madjid menjadi spirit generasi muda dalam sejarah umat Islam Indonesia modern.

Dalam konteks pembaruan pemikiran Islam, Nurcholish Madjid menjadi ikon pemikir liberal dan pendapatnya berseberangan dengan pendapat-pendapat mapan dari para ulama. Bidang pemikirannya pun tidak hanya berkisar pada masalah keislaman semata, melainkan juga tentang masalah-masalah politik, budaya, antropologi, dan kemasyarakatan dengan tingkat abstraksi yang sangat cerdas.

Pengaruh pemikiran Nurcholish Madjid juga sangat terasa di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah (dulu IAIN). Banyak generasi hasil Nurcholish Madjid yang mampu membentuk komunitas ilmiah di lingkungan ini. Nama-nama seperti Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Bachtiar Effendi, Fachri Ali, Mansour Fakih dan lain-lain. Sampai sekarang nama-nama tersebut menduduki jabatan penting di lembaga-lembaga keagamaan dan tempat-tempat lain. Pengaruh Nurcholish Madjid makin meluas dan komplit setelah dia mendirikan Klub Kajian Agama (KKA) di bawah Yayasan Wakaf Paramadina di Jakarta tahun 1986.⁴⁷

Lalu bagaimana pengaruh keduanya terhadap modernisasi pendidikan pesantren? Sebagaimana disebutkan di awal bahwa tradisi pesantren sebagian mempunyai kelebihan dan sebagian lagi memiliki kelemahan. Kelemahan-kelemahan itulah yang menurut kedua tokoh ini perlu dilakukan modernisasi demi eksistensi pesantren yang lebih bermanfaat untuk umat. Implikasi yang sangat terasa bagi kaum santri ini antara lain sejak tahun 1990-an enam perguruan tinggi unggulan di bawah administrasi Diknas (UI, ITB, IPB, UGM,

⁴⁷ Bakri dan Mudhofir, *Jombang Kairo*, 80

Ahmad Ihwanul Muttaqin

ITS, dan UNAIR) mendidik ribuan santri pilihan menyelesaikan studinya dalam bidang-bidang sains dan teknologi.⁴⁸

Zamakhsyari Dhofier mencatat bahwa lompatan modernisasi pesantren dapat berlangsung lebih pesat mulai tahun 2010. Sekitar 3.000 santri berprestasi dari berbagai pesantren saat ini (tahun 2009) sedang menyelesaikan study sarjana strata 1 dan strata 2 dari UI, UGM, UNAIR, ITB, ITS, dan IPB. Mereka adalah santri berprestasi yang memperoleh beasiswa dari Kementerian Agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren hari ini sudah mulai dilirik orang. Lebih lanjut Dhofier mencatat bahwa Pesantren memang telah meluas ke berbagai wilayah kehidupan modern sejak Abdurrahman Wahid, pemimpin Pesantren Tebu Ireng Jombang ini terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia pada Oktober 1999. Jumlah pesantren dari 1987 bertambah luar biasa seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel Perkembangan Pesantren

No	Tahun	Jumlah Pondok Pesantren	Jumlah Santri
1	1981	6.086	802.545
2	1982	6.086	816.083
3	1983	6.204	933.265
4	1984	6.239	1.086.801
5	1985	6.240	1.284.800
6	1986	6.386	1.429.768
7	1987	6.579	1.713.739
8	2004	14.656	2.369.193
9	2007	17.506	3.289.141

⁴⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (2009), 153

10	2008	21.521	3.818.469**
----	------	--------	-------------

** Data Website http://pendis.go.id/file/dokumen/5-gab_pontren-madin.pdf

Antara tahun 1987 sampai dengan 2004 jumlah pesantren bertambah rata-rata 500 setiap tahunnya; dari tahun 2004 ke tahun 2008 bertambah rata-rata 1.000. Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, santrinya bertambah lebih dari 2 juta. Dalam waktu 10 tahun ke depan diperkirakan jumlah pesantren akan mencapai lebih dari 30.000 dengan jumlah santri sekitar 6 juta orang. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa apresiasi generasi muda pedesaan untuk memperoleh pendidikan pesantren terus meningkat.⁴⁹ Keadaan ini harus dipertahankan demi sukses pesantren di masa mendatang.

Dukungan juga datang dari Muhammad Ali⁵⁰, menurutnya “Menghadapi era Teknologi Informasi (TI) seperti sekarang ini, santri harus menguasai teknologi. Santri tidak boleh gagap teknologi. Pasalnya, bila tertinggal dalam penguasaan teknologi, akan ditinggal juga.”

Salah satu dari implikasi gagasan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid antara lain di Lombok Nusa Tenggara Barat, terdapat Forum Kerjasama Pondok Pesantren (FKSPP). Forum ini berupaya menjadi pengembangan amanat untuk memajukan Pondok Pesantren dalam bidang pendidikan. Adapun yang sudah dilakukan adalah pelatihan-pelatihan terhadap santri baik pelatihan ilmu-ilmu eksakta maupun administrasi dan kepemimpinan; seminar pendidikan (*Nadwah Tarbawiyah*) dalam rangka memperkaya basis metodologi keilmuan dan pengembangan analitis; menfasilitasi pesantren untuk membuat

⁴⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 226

⁵⁰ Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama. Beliau menyampaikan ini ketika ia memberikan sambutan pada peserta Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) di Pondok Pesantren Al Hikmah 2, Benda, Kecamatan Sirampog, Brebes, Jawa Tengah, Kamis 11 Desember 2008. Lihat http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/4/17014/Kolom/Modernisasi_Pesantren_Antara_Tuntutan_dan_Ancaman.html di akses 2014

Ahmad Ihwanul Muttaqin

Pusat Kesehatan Masyarakat Pesantren; pembentukan Forum Pengembangan Agribisnis Pondok Pesantren.⁵¹

Kesimpulan

Perbedaan pemikiran ke dua tokoh dalam pengembangan kurikulum terletak pada konsentrasi kritik dan pengembangan. Menurut Nurcholish Madjid Pondok Pesantren Modern Gontor menjadi model pengembangan kurikulum kekinian karena melakukan integrasi kurikulum agama dan non agama. Hal ini karena menurut Nurcholish Madjid di beberapa pesantren kurikulum fiqh masih dominan. Sementara menurut Abdurrahman Wahid Modernisasi kurikulum tidak hanya sebatas materi semata, melainkan harus ada penambahan pengembangan. Termasuk muatan penyuluhan dan pengembangan masyarakat.

Pendapat kedua tokoh di atas memang berkaitan dengan konsep relevansi. Yakni aspek keserasian perkembangan pondok pesantren dengan kondisi kekinian yang sedang berkembang yang memang menuntut adanya hal itu. Tetapi menurut penulis, ada beberapa hal yang harus diantisipasi, salah satunya adalah tradisi kajian kitab kuning. Jika ini melemah, maka harapan pesantren untuk memiliki output yang berkompeten di bidang kajian kitab kuning klasik akan menjadi hilang dari ciri khas yang selama ini melekat dalam pesantren. Kondisi ini sepertinya kurang menjadi obyek bahasan serius dalam kajian kedua tokoh.

Sementara perbedaan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dalam hal kepemimpinan terletak pada cara memberi solusi terhadap masalah yang dihadapai. Menurut Abdurrahman Wahid harus ada penumbuhan fleksibilitas yang besar dalam program pendidikan anak didik secara perorangan, yaitu dengan terjalinnya komponen-komponen yang saling

⁵¹ Fahrurrozi, *Eksistensi Pondok Pesantren di Nusa Tenggara Barat*, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2004), 133.

menunjang antara pendidikan formal di madrasah atau sekolah dan pendidikan non formal berupa pengajian di dalamnya.

Sementara menurut Nurcholish Madjid dari kekurangan tersebut adalah dengan mengubah pola kepemimpinan dari bertumpu pada perseorangan ke dalam bentuk yayasan.⁵² Yang demikian ini salah satunya juga untuk menghindari adanya otoritarianisme. Karena menurut Nurcholish Madjid otoritarianisme dalam sejarah selalu dimulai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengaku sebagai pemegang kewenangan tunggal di suatu bidang yang menguasai kehidupan orang banyak.⁵³

Analisis Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Abdurrahman Wahid

dan Nurcholish Madjid Terhadap Modernisasi Pesantren

Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren			
Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid	Persamaan	Perbedaan
<p>Kondisi kurikulum pondok pesantren cenderung berpoli stagnan, solusinya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Madrasah negeri, walaupun ia juga masih ragu. 2. Program keterampilan 3. Program penyuluhan dan bimbingan 4. Program sekolah non agama (SMA, SMK dan lain-lain) 5. Program percampuran kurikulum agama 	<p>Kurikulum pesantren cenderung menunjukkan penyempitan orientasi materi, dan terlalu berorientasi pada ilmu-ilmu agama saja, solusinya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penekanan aspek kognitif yang selama ini kurang ditekankan di pengajian-pengajian pesantren 2. Membedakan antara komponen-komponen 	<p>Persamaan terdapat pada pola dan prinsip pengembangan kurikulum, yaitu prinsip relevansi baik relevansi ke luar (tujuan, isi, dan proses belajar) maupun ke dalam (kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen</p>	<p>Perbedaan pemikiran ke dua tokoh terletak pada konsentrasi kritik dan pengembangan. Menurut Nurcholish Madjid Pondok Pesantren Modern Gontor menjadi model pengembangan kurikulum kekinian karena melakukan integrasi kurikulum agama dan non</p>

⁵² Madjid, *Bilik-Bilik*, 134-135

⁵³ Madjid, *Islam Universal*, 168

<p>dan non agama dalam satu kurikulum (integralisasi kurikulum)</p> <p>6. Program pengembangan masyarakat dengan menyiapkan santri yang siap berinteraksi dengan skill masyarakat sekitar</p>	<p>agama dan keagamaan. Menurutnya, materi keagamaan harus ditekankan, bukan agama</p> <p>3. integralisasi pelajaran agama dan non keagamaan</p>	<p>kurikulum antar tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian)</p>	<p>agama. Sementara menurut Abdurrahman Wahid Modernisasi kurikulum tidak hanya sebatas materi semata, melainkan harus ada penambahan pengembangan. Termasuk muatan penyuluhan dan pengembangan masyarakat.</p>
---	--	---	---

Modernisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren

Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid	Persamaan	Perbedaan
<p>Pola kepemimpinan di pesantren cenderung otoritas. Solusinya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggabungkan Pemikiran dan kultur tradisional Islam yang terbaik dengan pemikiran dan kerangka modern barat yang tentu baik pula 2. Pengembangan ketenagaan atau <i>man power development</i> untuk menciptakan 	<p>Kepemimpinan pesantren cenderung sentralistik, Solusinya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan pola kepemimpinan dengan kecakapan teknis 2. Kepemimpinan demokratis yang tidak memberi jarak antara santri dan kyai begitu pula dengan masyarakat dan kyai 	<p>Persamaan terletak pada pola pengembangan peran kepemimpinan, yakni perubahan pola kepemimpinan dari sentralistik ke desentralistik. Hal ini terjadi karena pandangan yang sama akan ketertinggalan pesantren</p>	<p>Perbedaan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid terletak pada cara memberi solusi terhadap masalah yang dihadapai. Menurut Abdurrahman Wahid harus ada penumbuhan fleksibilitas yang besar dalam program pendidikan</p>

<p>sumber daya manusia.</p> <p>3. Mengubah pola kepemimpinan dengan tidak hanya sibuk dengan fungsi kemasyarakatan yang sempit.</p> <p>4. Pembinaan calon pengganti secara teratur dengan pengelolaan sistem pendidikan yang ada di pesantrennya secara organisatoris.</p> <p>5. Pendayagunaan kepemimpinan yang memiliki keterampilan praktis di bidang pengawasan, administrasi, dan perencanaan guna integrasi pesantren ke dalam pendidikan nasional.</p>	<p>3. Mengubah pola kepemimpinan dari bertumpu pada perseorangan ke dalam bentuk yayasan, agar kepemimpinan menjadi kolektif.</p>	<p>apabila tetap bertahan dengan kondisinya.</p>	<p>penerus pesantren, yaitu dengan terjalannya komponen-komponen yang saling menunjang antara pendidikan formal di madrasah atau sekolah dan pendidikan non formal berupa pengajian di dalamnya. Sementara menurut Nurcholish Madjid dengan mengubah pola kepemimpinan dari bertumpu dari personal ke dalam bentuk yayasan.</p>
---	---	--	---

Latar Belakang Gagasan Modernisasi Abdurrahman Wahid

dan Nurcholish Madjid

Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid	Persamaan	Perbedaan
Gagasan Abdurrahman Wahid setidaknya muncul dari sebab-sebab berikut:	Ide Nurcholish Madjid setidaknya dipengaruhi dan muncul dari sebab-sebab berikut:	Persamaan dari kedua tokoh ini terlihat pada pandangan	Perbedaan terlihat pada latar belakang gagasan itu. Abdurrahman

<p>1. Latar belakang keluarga pesantren tradisional dan pendidikan kenegaraan dari ayahnya</p> <p>2. Kegemaran membaca buku dengan ragam versi dan ragam bahasa sejak kecil</p> <p>3. Pengembalaan intelektual di Kairo, Baghdad dan di Eropa (Belanda, Jerman, Perancis).</p> <p>4. Pandangannya terhadap keinginan untuk memperkenalkan kepada orang luar perihal kekuatan yang ada di pesantren</p> <p>5. Dinamisasi atau modernisasi adalah sebuah keharusan sebagai jalan untuk membangkitkan kualitas secara progresif agar Islam tetap relevan dan dapat diterima.</p>	<p>1. Latar belakang keluarga pesantren</p> <p>2. Hidup di masa transisi peralihan dari bangsa terajah menjadi bangsa yang merdeka.</p> <p>3. Pengembalaan intelektual ke Eropa tepatnya di Chicago University, Amerika Serikat.</p> <p>4. Kemodernan atau modernitas merupakan hal yang tak bisa terelakkan, jadi bukan merupakan pilihan atau penghadapan</p> <p>5. Modernisasi itu sendiri identik dengan rasionalisasi, sementara Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi dimesensi rasionalitas.</p>	<p>mereka tentang kewajiban modernisasi bagi umat Islam, karena modernisasi bagi keduanya adalah arus yang tak bisa terelakkan.</p>	<p>Wahid secara khusus ingin mengenalkan pesantren kepada dunia luar sementara Nurcholish Madjid terhadap Islam secara umum.</p>
Implikasi pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid terhadap			

perkembangan modernisasi pesantren			
Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid	Persamaan	Perbedaan
<p>Implikasi dari hasil pemikiran Abdurrahman Wahid antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesantren menjadi bahan hangat perbincangan yang mengundang banyak orang untuk meneliti dan mengembangkannya, padahal awalnya ia dipandang sebelah mata. 2. Abdurrahman Wahid sendiri juga sangat nampak di intern tubuh NU sendiri. Abdurrahman Wahid berhasil menciptakan citra baru bagi NU. Selama ini NU dikenal sebagai organisasi Islam tradisional dan konservatif. 	<p>Implikasi dari gagasan Nurcholish Madjid setidaknya dapat terlihat sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Idenya sangat mewarnai konstalasi sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Itulah sebabnya, ia sangat mempengaruhi riuh rendahnya pemikiran Islam di Indonesia 2. Pengaruhnya juga sangat terasa di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah (dulu IAIN). Banyak generasi hasil Nurcholish Madjid yang mampu membentuk komunitas ilmiah di lingkungan ini. 	<p>Implikasi yang sama dan sangat nyata nampak dari perubahan paradigma masyarakat akan pesantren. Sekarang sudah banyak perguruan tinggi swasta maupun negeri yang memberikan fasilitas beasiswa pendidikan bagi alumni pesantren, sekalipun pesantren salaf (madrasah diniyah saja, seperti Pondok Pesantren Sidogiri)</p>	<p>Perbedaannya hanya terlihat pada paradigma masyarakat. Diskursus pemikiran Abdurrahman Wahid cenderung lebih mudah dikenal dan dibincangkan karena Abdurrahman Wahid adalah salah satu keluarga pesantren yang menjadi pusat jaringan pesantren nusantara.</p>

Referensi

- Abdillah, Pius dan Prasetya, Danu. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Ahmad, Munawar. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur, Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS
- Aziz, Ahmad, Amir. 1999. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azra, Azyumardi. 1997. *Pesantren, Kontinuitas dan Perubahan, sebuah pengantar dalam Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bakri, Syamsul dan Mudhofir. 2004. *Jombang Kairo Jombang Chicago*. Solo: Tiga Serangkai
- Barton, Greg. 1997. *Liberalisme Dasar-Dasar Progresivitas Pemikiran Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neomodernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq, Jakarta: Pustaka Antara
- Barton, Greg. 2006. *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS
- Bukhori, Pahrurroji M. 2003. *Membebaskan Agama dari Negara*. Bantul: Pondok Edukasi
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Chumaedy, Ahmad. 2005. *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, dalam <http://artikel.us/achumaedy.html>. diakses pada tgl 15 Nopember 2005
- DEPAG RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia.

Ahmad Ihwanul Muttaqin

- Depdikbud RI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Efendi, Djohan . 2005. *Sebuah pengantar dalam Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Permadani
- Espósito, John L. dan Voll, John O. 2002. *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Haryanto. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fahrudin, Ahmad. 1999. *Gus Dur dari Pesantren ke Istana Negara*. Jakarta: Yayasan Gerakan Amaliah Siswa (GAS) dengan Link Brothers
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Khozin. 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM Press.
- Khusnuridho M., Sulthon Moh. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo.
- Langgulung, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Kelslamatan, kemanusiaan dan kemodernan*, Cet. Ke-2. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, cet. ke-8, Bandung: Mizan,
- Madjid, Nurcholish. 1996. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, cet. ke-3, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta Selatan: Paramadina.

- Madjid, Nurcholish. 2001. *Sekapur Sirih*, dalam Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mochtar, Affandi. 2009. *Kitab Kunig dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan
- Mulkhan, Abdul, Munir. 2005. *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, dalam http://www.iias/Dilema_madrasah/annex5_hatml. diakses pada tgl 15 Nopember 2005
- Muryono, Mastuki HS, Safe'l, Imam; Mashud, Sulton Moh. Khusnuridho. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Nadiroh, Siti. 1999. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: Rajawali Pers
- Noor, H. Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora
- Patoni, Achmad. 2007. *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qomar, Mujammil. 2007. *Pesantren dari Ontologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Rofiq A. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS
- Siradj, Said Aqil (et.al). 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Solichin, Mohammad, Muchlis. 2011. *Keberthanan Pesantren Salaf Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan: Fenomena Pondok Pesantren Al-Is'af Kalabaan, Guluk-Guluk, Sumenep, Surabaya*: Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Steenbrink, Karel A. 1989. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1989
- Suismato. 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press.
- Szyliowics, Joseph, S. 2001. *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*, Terj. Achmad Djainuri. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Taufiq, Ahmad dkk. 2005. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Rajawali Pers

Ahmad Ihwanul Muttaqin

- Urbaningrum, Anas. 2004. *Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika
- Wahid Abdurrahman. 1988. "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan" Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*". Jakarta: P3M.
- Wahid Abdurrahman. 1993. *Nahdlatul Ulama dan Khittoh*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY
- Wahid Abdurrahman. 1997, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: LKiS
- Wahid Abdurrahman. 1999, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, Jakarta: Kompas
- Wahid Abdurrahman. 2010, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantara
- Wahid Abdurrahman. 2010, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS
- Wahid Abdurrahman. 2010, *Tuhan Tidak Perlu di Bela*, Yogyakarta: LKiS
- Wahid Abdurrahman. 2011. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. 1982. *Relevansi Kesenian Bagi Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam Marwan Saridjo, *Pondok Pesantren dan Kesenian, Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Pustaka Kita
- Wahid, Abdurrahman. 1988. *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*. Dalam Sonhaji Shaleh (terj); *Dinamika Pesantren, Kumpulan Makalah Seminar Internasional, The Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. Jakarta : P3M
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zuhri, I. Musthofa. 2010. *Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Absolute Media.